

SKRIPSI
ANALISIS KINERJA LAPORAN KEUANGAN PADA
PUSAT KOPERASI UNIT DESA (PUSKUD)
PROVINSI RIAU

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti
Ujian Oral Comprehensif Sarjana Lengkap Pada
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas
Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Pekanbaru



OLEH:

RISDAWINNI IDRIS
10671004779

PROGRAM S1
JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010

ABSTRAK

ANALISIS KINERJA LAPORAN KEUANGAN PADA PUSAT KOPERASI UNIT DESA PROVINSI RIAU

Oleh : Risdawinni Idris

Penelitian ini dilaksanakan pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman Pekanbaru Provinsi Riau dan Waktu penelitian ditargetkan 28 Mei-30 Agustus 2010. Koperasi merupakan badan usaha bersama yang bergerak dalam bidang perekonomian yang tidak terlepas dari penggunaan dana atau uang yang ada. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kinerja laporan keuangan yang ditinjau dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio leverage pada Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat baik atau buruknya kondisi Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau secara internal pada tahun 2004-2008, untuk mengetahui keuangan koperasi ditinjau dari rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas dan leverage dan untuk menginterpretasikan rasio laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Analisis data menggunakan metode bersifat deskriptif, yaitu menganalisa data yang diperoleh berdasarkan kenyataan dan menghubungkan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan laporan keuangan koperasi yang berupa neraca dan perhitungan hasil usaha atau laporan rugi laba dapat diketahui kondisi kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang meliputi Rasio Likuiditas (Current Ratio dan Quick Ratio), Rasio Profitabilitas (Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Investmen dan Return on Equity), Rasio Leverage (Debt Ratio dan Total Debt to Equity Ratio) dan Rasio Aktivitas (Total Asset Turnover dan Inventory Turnover). Hasil yang diperoleh dari penelitian pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau dari tahun 2004-2008 adalah sebagai berikut: menurut Rasio Likuiditas dapat diketahui bahwa koperasi kurang memenuhi kewajiban finansialnya pada jangka pendek. Untuk Rasio Leverage, kinerja keuangan pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau dapat dikatakan kurang baik, hal ini dibuktikan dengan lebih kecilnya rasio hutang dibandingkan rasio lancarnya. Untuk Rasio Aktivitas, kinerja keuangan dalam keadaan baik. Sedangkan untuk Rasio Profitabilitas dikatakan kurang baik, hal ini terlihat bahwa masih besarnya biaya-biaya operasional dan kecilnya pendapatan koperasi.

Kata Kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Leverage dan Rasio Aktivitas.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Koperasi	11
1. Pengertian Koperasi	11
2. Landasan, Asas dan Tujuan Koperasi	12
3. Fungsi, Peranan dan Prinsip Koperasi	15
4. Koperasi Berdasarkan Syari'at Islam	16
B. Laporan Keuangan	17
1. Pengertian Laporan Keuangan	17
2. Tujuan Laporan Keuangan	20
3. Jenis Laporan Keuangan	22
C. Kinerja Keuangan	22
D. Pengertian dan Penggunaan Rasio Keuangan	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sumber Data	29
1. Jenis dn Sumber Data	29

B. Metode Pengumpulan data	29
C. Analisa Data	30
1. Rasio Likuiditas	30
2. Rasio Aktivitas	31
3. Rasio Leverage	31
4. Rasio Profitabilitas	32
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah Singkat Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau	34
B. Struktur Organisasi	35
C. Aktivitas Koperasi	41
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan	43
1. Analisis Likuiditas	43
2. Analisis Leverage	50
3. Analisis Profitabilitas	55
4. Analisis Aktivitas	66
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan perekonomian, disadari gerakan koperasi mempunyai peranan yang sangat besar. Sejalan dengan itu koperasi merupakan salah satu bentuk lembaga kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi anggota dan masyarakat sehingga dirasakan cocok untuk dijadikan sarana bagi bangsa Indonesia yang sebagian besar masyarakat ekonomi lemah. Pengembangan dunia usaha nasional yang terdiri dari usaha Negara, koperasi dan swasta diarahkan terutama agar makin mampu bersaing di zaman globalisasi dan berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, memperluas pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya termasuk memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja. Koperasi diharapkan dapat berkembang sebagai badan usaha yang sehat dan kuat yang bermanfaat pada anggotanya.

Dalam dunia usaha dewasa ini yang berkembang dengan pesat dimana tingkat persaingan yang semakin ketat, koperasi dituntut untuk dapat berperan lebih besar dalam memberdayakan ekonomi rakyat. Guna untuk menjaga eksistensi usahanya koperasi dituntut untuk senantiasa mengupayakan suatu mekanisme atau proses pengelolaan struktur keuangan yang memungkinkan untuk menjaga kesehatan koperasi tersebut.

Untuk dapat menilai sejauh mana tingkat kesehatan koperasi harus dapat menilai performan dari koperasinya agar dapat mengevaluasi kekurangan yang ada dan mengambil perbaikan sehingga koperasi dapat menjaga tingkat kesehatannya. Salah satu cara untuk menilai performa suatu koperasi adalah melalui laporan keuangan. Laporan tersebut harus mampu menyajikan informasi tentang keadaan keuangan suatu koperasi yang sebenarnya agar pihak manajemen dapat melakukan evaluasi dengan tepat dan mengambil tindakan tepat dalam mengantisipasi kekurangan yang ada.

Sisa hasil usaha (SHU) yang besar merupakan tujuan utama suatu koperasi, semakin besar SHU semakin bertambah kemampuan yang ada pada koperasi tersebut. Akan tetapi SHU yang besar belum tentu merupakan ukuran bahwa koperasi telah berjalan dengan efisien di dalam menggunakan modal. Dalam usaha-usaha pengadaan dana yaitu: pertama, pengadaan dana yang bersumber dari dalam koperasi berupa SHU, simpanan wajib, simpanan pokok, simpanan sukarela dan penyusutan aktiva tetap. Kedua, dana yang berasal dari luar koperasi berupa dana dari donatur dan hutang.

Salah satu cara menilai kinerja keuangan atau tingkat kesehatan koperasi adalah dengan melakukan analisis terhadap keuangan koperasi dimasa lalu, sekarang dan mendatang dengan perhitungan rasio keuangan.

Analisis pendapatan dan sisa hasil usaha (SHU) juga dilakukan oleh pihak luar koperasi untuk mendapatkan potensi penanaman investasi dan penilaian kemungkinan pemberian kredit. Untuk melihat bagaimana kinerja keuangan suatu

koperasi dapat dilakukan dengan cara melihat pendapatan dan sisa hasil usaha (SHU) koperasi tersebut karena melalui besar pendapatan dan sisa hasil usaha tersebut, sebuah koperasi dapat dilihat tingkat operasionalitasnya.

Dalam rangka mengelola usahanya, pengurus koperasi ini mengangkat karyawan untuk menjalankan usaha yang setiap bulannya diberikan gaji tetap dan berbagai fasilitasnya seperti insentif dan lain-lain. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan selama 5 tahun terakhir ini maka dapat dilihat perkembangan dari rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas dan leverage.

Tabel I.1: Perkembangan Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas pada Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) Provinsi Riau Tahun 2004-2008.

Analisis Rasio	2004	2005	2006	2007	2008
1. Rasio Likuiditas					
a. <i>Current Ratio</i>	94,39%	110,46%	111,89%	116,88%	124,75%
b. <i>Quick Ratio</i>	94,39%	110,46%	111,89%	116,88%	98,97%
2. Rasio Leverage					
a. <i>Total Debt to Equity Ratio</i>	154,41%	154,68%	142,51%	133,57%	153,36%
b. <i>Debt Ratio</i>	60,69%	60,73%	58,77%	57,19%	60,53%
3. Rasio Aktivitas					
a. <i>Total Asset Turnover</i>	0,01 kali	2,07 kali	4,28 kali	3,29 kali	1,88 kali
b. <i>Inventory Turnover</i>	∞ kali	85.158,12	92.232,44	153.790,48	20,88 kali
4. Rasio Profitabilitas					
a. <i>Gross Profit Margin</i>	18,32%	4,91%	8,33%	8,46%	13,19%
b. <i>Net Profit Margin</i>	(310,56%)	1,41%	1,56%	2,61%	1,42%
c. <i>Return on Investment (ROI)</i>	(4,43%)	2,29%	6,68%	8,56%	2,67%
d. <i>Return on Equity (ROE)</i>	(11,27%)	7,43%	16,19%	20,05%	6,77%

Sumber: Data Olahan

Dilihat dari tabel di atas terlihat bahwa pada *current ratio* mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2004 *current ratio* nya sebesar 94,39%. Pada tahun 2005 *current ratio* sebesar 110,46%, hal ini menunjukkan bahwa rasio lancar Koperasi pada tahun 2005 lebih besar sebesar 0,46% dari tahun 2004. Pada tahun 2006 rasio lancarnya sebesar 111,89%. Pada tahun 2007 *current ratio* sebesar 116,88%. Dan untuk tahun 2008 rasio lancarnya sebesar 124,75%. Kemudian dilihat dari *quick ratio* pada tahun 2004 adalah sebesar 94,39%. Pada tahun 2005 *quick ratio* sebesar 110,45%. Kemudian pada tahun 2006 sebesar 111,89%. Pada tahun 2007 *quick ratio* sebesar 116,88%. Dan pada tahun 2008 rasio cepat menurun sebesar 17,91% menjadi 98,97% yang disebabkan karena besarnya peningkatan hutang lancar yang harus dibayar oleh koperasi.

Untuk rasio leverage yang dihitung dengan menggunakan *total debt to equity ratio* pada tahun 2004 sebesar 154,41%. Pada tahun 2005 DER yang diperoleh meningkat sebesar 0,27% menjadi 154,68%. Untuk tahun 2006 DER turun sebesar 12,17% menjadi 142,51%. Pada tahun 2007 DER terus menurun menjadi 133,57%. Pada tahun 2008 DER meningkat drastis sebesar 19,79% menjadi 153,36%. Kemudian dilihat dari *debt ratio* yang dihasilkan diperoleh pada tahun 2004 sebesar 60,69%, kemudian pada tahun 2005 meningkat sebesar 0,04% menjadi 60,73%. Pada tahun 2006 *debt ratio* turun sebesar 1,96% menjadi 58,77 %. Pada tahun 2007 *debt ratio* mengalami penurunan kembali sebesar 1,58% menjadi 57,19%, dan pada tahun 2008 rasio hutang kembali meningkat sebesar 3,34% menjadi 60,53%.

Selanjutnya rasio profitabilitas menggunakan perhitungan dengan *gross profit margin*. Hasil yang diperoleh pada tahun 2004 adalah sebesar 18,32%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan yang dilakukan oleh koperas memberikan keuntungan/laba kotor sebesar Rp 0,01832. Pada tahun 2005 diperoleh *gross profit margin* yang diperoleh merosot jauh kebawah sebesar 13,41% menjadi 4,91%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan memberikan laba kotor sebesar Rp 0,0491. Pada tahun 2006 diperoleh GPM meningkat kembali sebesar 3,42% menjadi 8,33%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan memberikan laba kotor sebesar Rp 0,0833. Pada tahun 2007 diperoleh GPM nya bertambah sedikit sebesar 0,13% menjadi 8,46%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan memberikan laba kotor sebesar Rp 0,0846. Dan pada tahun 2008 GPM yang diperoleh naik drastis sebesar 4,73% menjadi 13,19%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan memberikan laba kotor sebesar Rp 0,1319. Kemudian perhitungan dengan menggunakan *net profit margin* yang memperoleh hasil pada tahun 2004 adalah sebesar (310,56%), hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan yang dilakukan oleh koperasi memberikan keuntungan/laba bersih sebesar Rp 3,1056. Pada tahun 2005 diperoleh *net profit margin* yang diperoleh merosot jauh sekali kebawah sebesar 309,15% menjadi 1,41%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan memberikan laba bersih sebesar Rp 0,0141. Pada tahun 2006 diperoleh NPM meningkat kembali sebesar 0,15% menjadi 1,56%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan memberikan laba bersih sebesar Rp 0,0156. Pada tahun 2007 diperoleh NPM nya meningkat lagi sebesar 1,05% menjadi 2,61%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan memberikan laba

bersih sebesar Rp 0,0261. Dan pada tahun 2008 NPM yang diperoleh kembali mengalami penurunan sebesar 1,19% menjadi 1,42%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan memberikan laba bersih sebesar Rp 0,0142.

Selanjutnya dari hasil perhitungan *return on investment* pada tahun 2004 sebesar (4,43%). Hal ini berarti bahwa setiap satu rupiah aktiva menghasilkan keuntungan bersih sebesar (Rp. 0,0443). Pada tahun 2005 *ROI* sebesar 2,92%, yang berarti bahwa setiap satu rupiah aktiva menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 0,0292, kemudian pada tahun 2006 berarti bahwa setiap satu rupiah aktiva menghasilkan keuntungan bersih Rp. 0,0668. Pada tahun 2007 *ROI* sebesar 8,59% yang berarti bahwa setiap satu rupiah aktiva menghasilkan keuntungan bersih sebesar 0,0859. Dan pada tahun 2008 setiap satu rupiah aktiva menghasilkan keuntungan sebesar 0,0267. Dan terakhir rasio profitabilitas menggunakan perhitungan dengan *return on equity* (ROE) hasil yang diperoleh pada tahun 2004 sebesar (11,27%). Hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1,- modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih Rp. 0.1127. Kemudian pada tahun 2005 sebesar 7,43% dan pada tahun 2006 sebesar 16,19%. Untuk tahun 2007 sebesar 20,05%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih Rp 0,2005. Dan pada tahun 2008 sebesar 6,77%.

Dari rasio aktivitas dapat dilihat dimana koperasi menggunakan perhitungan *total asset turnover*, dimana pada tahun 2004 TATO yang diperoleh sebanyak 0,01 kali. Pada tahun 2005 meningkat sebanyak 2,88 kali dari tahun 2004 menjadi 2,69 kali. Pada tahun 2006 mengalami penurunan dari tahun 2005 sebesar 16,41 kali

menjadi 4,28 kali rasio aktivitasnya. Untuk tahun 2007 rasio *total asset turnover* nya menurun lagi sebanyak 0,99 kali dari tahun 2006 menjadi 3,29 kali. Dan pada tahun 2008 terus menurun sebanyak 1,41 kali dari tahun 2007 menjadi 1,88 kali yang mana pada Rp 1,- penjualan akan menghasilkan Rp 1,88. Kemudian dengan perhitungan *inventory turnover* diperoleh tahun 2004 sebesar ∞ . Pada tahun 2005 nilai rasio yang diperoleh sebesar 85.158,12 kali. Kemudian pada tahun 2006 mengalami peningkatan perputaran persediaan sebesar 7.074,32 kali menjadi 92.232,44 kali. Untuk tahun 2007 terus mengalami peningkatan sebesar 61.558,04 kali menjadi 153.790,48 kali. Sedangkan pada tahun 2008 perputaran persediannya mengalami penurunan yang sangat besar yaitu 20,88 kali. Oleh karena itu perputaran persediaan yang dilakukan oleh manajemen belum efisien karena rasio yang dihasilkan masih berfluktuasi.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa selama 5 tahun yaitu dari tahun 2004 hingga tahun 2008 terdapat fluktuasi perkembangannya baik itu likuiditas, aktivitas, leverage dan profitabilitas dari laporan keuangan koperasi, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan koperasi juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Namun demikian perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai tingkat rasio dengan melakukan berbagai analisis laporan keuangan. Untuk mengendalikan kinerja keuangan sehingga koperasi memiliki tingkat rasio yang cukup baik, maka dibutuhkan adanya manajemen kinerja keuangan. Penerapan manajemen kinerja keuangan ini bermanfaat bagi pengurus maupun anggota koperasi agar kegiatan usaha koperasi terutama yang berkaitan dengan kegiatan finansial dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Dengan demikian keuntungan yang diperoleh koperasi dapat

optimal, sehingga tujuan koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya dapat tercapai.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk proposal yang berjudul: “ **Analisis Kinerja Laporan Keuangan pada Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) Provinsi Riau**”.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana kinerja laporan keuangan yang ditinjau dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio leverage pada Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) Provinsi Riau ”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk melihat baik atau buruknya kondisi Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau secara internal pada tahun 2004-2008.
- b. Untuk mengetahui keuangan koperasi ditinjau dari rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas dan leverage.
- c. Untuk menginterpretasikan rasio laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi bagi pimpinan perusahaan atau koperasi mengenai persoalan di dalam koperasi itu sendiri.
- b. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengaplikasikan teori yang telah penulis dapatkan selama di bangku perkuliahan.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai informasi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

D. Sistematika Penulisan

Untuk melihat gambaran singkat skripsi ini penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan, dimana bab ini akan dikemukakan hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tentang pengertian koperasi, koperasi berdasarkan syariat islam, pengertian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, jenis laporan keuangan, kinerja keuangan dan pengertian dan rasio keuangan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang desain penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta analisis data.

BAB IV: GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini penulis menguraikan secara singkat sejarah koperasi, struktur organisasi dan aktivitas koperasi.

BAB V : HASIL PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang terdiri dari analisis likuiditas, analisis aktivitas, analisis leverage dan analisis profitabilitas pada PUSKUD.

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Ini merupakan penutup, dimana penulis mengambil beberapa kesimpulan dan mencoba memberikan saran-saran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh penulis.

BAB II TELAAH PUSTAKA

A. Koperasi

1. Pengertian Koperasi

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandasi kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan (Undang-Undang Perkoperasian No. 25 tahun 1992).

Sedangkan dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 1 digariskan bahwa perekonomian Indonesia di susun secara bersama dan berdasarkan atas asas kekeluargaan. Yang kemudian di tegaskan di dalam penjelasan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 ayat 1 bahwa bangun perusahaan yang sesuai dengan itu adalah Koperasi. Sedangkan dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat dinyatakan bahwa koperasi harus di gunakan sebagai salah satu wadah utama untuk membina kemampuan usaha golongan ekonomi lemah.

Menurut Dr. Mohammad Hatta, koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong (Arifin S dan Halomoan T, 2001 : 17).

Sedangkan menurut Prof. Soeriatmadja dalam kuliahnya di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia memberikan definisi koperasi adalah suatu perkumpulan dari orang-orang atas dasar persamaan derajat sebagai manusia. Dengan tidak memandang

haluan agama dan politik secara suka rela masuk, untuk sekedar memenuhi kebutuhan bersama yang bersifat kebendaan atas tanggung jawab bersama (Hendrojogi, 2002 : 22).

Prof. Marvin A. Schaars seorang guru besar dari Universitas of Wisconsin, Madison USA mengatakan: “Koperasi adalah suatu badan usaha yang secara suka rela dimiliki dan dikendalikan oleh anggota yang juga pelanggannya dan dioperasikan oleh mereka dan untuk mereka atas dasar nirlaba atau atas dasar biaya” (Firdaus, 2004 : 39).

Di Indonesia pengertian koperasi menurut Undang-Undang Koperasi tahun 1967 No.2 tentang pokok-pokok perkoperasian adalah sebagai berikut: ”koperasi Indonesia adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan (Anoraga, 2007 :4).

2. Landasan, Asas dan Tujuan koperasi

Menurut Baswir, (2000:14) Landasan koperasi Indonesia adalah pedoman dalam menentukan arah, tujuan, peran serta kedudukan koperasi terhadap perilaku-perilaku ekonomi lainnya. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang No.25/1992 tentang pokok-pokok perkoperasian, koperasi di Indonesia mempunyai landasan sebagai berikut :

a. Landasan Idiil

Sesuai dengan Bab II UU No. 25/92, landasan idiil koperasi Indonesia adalah Pancasila. Penempatan Pancasila sebagai landasan koperasi Indonesia ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Pancasila adalah pandangan hidup dan ideologi bangsa Indonesia. Pancasila merupakan pandangan hidup dan semangat bangsa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta merupakan nilai-nilai luhur yang ingin diwujudkan oleh bangsa dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Landasan Struktural

Selain menempatkan Pancasila sebagai landasan idiil koperasi Indonesia, Bab II No.25/92 menempatkan UUD'45 sebagai landasan struktural koperasi Indonesia. UUD'45 sebagaimana telah diketahui merupakan aturan organisasi Negara RI yang berdasarkan Pancasila. Dalam UUD'45 terdapat berbagai ketentuan yang mengatur berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia dalam bernegara. Dalam UUD'45 kita menemukan mekanisme hubungan antar lembaga Negara, kedudukan, tugas dan wewenang masing-masing lembaga negara, serta ketentuan-ketentuan lain yang dipandang perlu keberadaannya sebagai pedoman dasar penyelenggaraan Negara RI.

Koperasi Indonesia berdasarkan atas (Anoraga, 2007: 15) adalah :

- a) Asas Kekeluargaan, yang mencerminkan adanya kesadaran dari budi, hati nurani manusia untuk bekerjasama dalam koperasi oleh semua untuk semua, di bawah pimpinan pengurus serta pemilikan dari para anggota atas dasar keadilan dan kebenaran serta keberanian berkorban bagi kepentingan bersama.

b) Asas Gotong Royong, yang berarti bahwa pada koperasi terdapat kenyataan dan semangat bekerjasama, rasa tanggung jawab bersama tanpa memikirkan diri sendiri melainkan selalu untuk kesejahteraan bersama. Asas kekeluargaan dan kegotong royongan dalam koperasi hendaknya merupakan pikiran dinamis yang dapat menggambarkan sesuatu kerjasama dalam pelaksanaan kewajiban dan hak yang bersifat saling membantu berdasarkan keadilan dan cinta kasih.

Dalam UU No. 25/1992 tentang perkoperasian pasal 3 disebutkan bahwa koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD'45. Persyaratan tersebut mengandung arti bahwa meningkatkan kesejahteraan anggota adalah menjadi program utama koperasi melalui pelayanan usaha, sehingga pelayanan anggota merupakan prioritas utama dibandingkan dengan masyarakat umum. Dengan demikian keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuan dapat diukur dari peningkatan pendapatan (*riil*) para anggota.

3. Fungsi, Peran dan Prinsip koperasi

Menurut Bab III Perkoperasian No. 25/ 1992 Fungsi, Peran dan Prinsip koperasi adalah :

a. Fungsi dan peran koperasi

- 1) Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
- 2) Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional.
- 3) Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- 4) Berusaha mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

b. Prinsip Koperasi

- 1) Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.
- 2) Pengelolaan secara demokratis.
- 3) Pembagian SHU dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal.
- 4) Kemandirian.

Berdasarkan ayat diatas kiranya dapat dipahami bahwa tolong menolong dalam kebajikan dan dalam ketakwaan dianjurkan oleh Allah SWT maka koperasi sebagai salah satu bentuk tolong menolong, kerja sama dan saling menutupi kebutuhan. Menutupi kebutuhan dan tolong menolong dalam kebajikan adalah salah satu wasilah untuk mencapai ketakwaan yang sempurna (*haqa tuqatih*).

Menurut Mohd. Fakhrudin bahwa perjanjian perseroan koperasi yang dibentuk atas dasar kerelaan adalah sah, mendirikan koperasi dibolehkan menurut Undang-Undang Islam tanpa ada keraguan apapun mengenai halnya, selama koperasi tidak melakukan riba dan penghasilan haram.

Tolong menolong adalah perbuatan yang terpuji menurut Undang-Undang Islam. Salah satu bentuk tolong menolong adalah mendirikan koperasi. Maka mendirikan koperasi dan menjadi anggota koperasi adalah merupakan salah satu perbuatan terpuji menurut Undang-Undang Islam.

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu hal yang penting, yang harus ada dalam setiap perusahaan karena laporan keuangan merupakan suatu gambaran tentang aktivitas perusahaan yang memberikan gambaran tentang kondisi keuangan yang dicapai perusahaan pada waktu tertentu.

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil akhir dari penggolongan dari sekian banyak transaksi dan kejadian dalam perusahaan, yang disusun oleh manajemen untuk memberikan laporan tentang perkembangan usaha secara periode akuntansi yang bersangkutan.

Yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah laporan pertanggung jawaban manajer atau pimpinan suatu perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya, kepada pihak-pihak luar perusahaan yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditur (Bank atau lembaga keuangan) dan pihak lainnya yang berkepentingan (Budi, 2001: 45).

Menurut Sunarto (2001: 89), laporan keuangan pada umumnya laporan keuangan utama suatu perusahaan terdiri atas neraca, laporan laba-rugi dan laporan perubahan modal atau laporan yang ditahan. Informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan dibutuhkan bagi pihak intern maupun pihak ekstern berupa calon investor, kreditor, pemerintah dan karyawan yaitu sebagai dasar pembuatan pertimbangan-pertimbangan dan pengambilan keputusan yang sesuai dengan kepentingan pihak pemakai laporan keuangan tersebut.

Standar akuntansi keuangan memberikan pengertian laporan keuangan merupakan bagian atas dari proses pelaporan keuangan, laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dengan berbagai cara misalnya: sebagai laporan arus kas), catatan dan laporan lain-lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan (Standar Laporan Keuangan, 2002: 58).

Yusuf (2002: 108) mendefinisikan laporan keuangan adalah laporan tentang hasil yang dicapai perusahaan dimasa lalu (bersifat historis) dan ia tidak “menceritakan” apapun tentang masa depan.

Laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan teknik analisis pada laporan dua data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan, dengan demikian juga yang penting dan terutama dari analisis laporan keuangan adalah untuk menkonvensikan data menjadi informasi (Darminto, 2002: 35).

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan perbuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan (Jumingan, 2006: 4).

Laporan keuangan dapat digunakan mengetahui perkembangan atau hasil usaha perusahaan secara keseluruhan yang disajikan dalam bentuk neraca dan laba-rugi. Didalam neraca dilihat gambaran-gambaran aktiva-aktiva dan kewajiban-kewajiban perusahaan pada suatu saat tertentu, sedangkan laporan laba-rugi memberikan laporan tentang penjualan, biaya-biaya, pajak dan keuntungan dari perusahaan untuk jangka waktu tertentu.

Laporan keuangan ini hanya memberikan gambaran keuangan yang bersifat kuantitatif dalam bentuk angka-angka, maka diperlukan proses analisis untuk menginterpretasikan hasil dari laporan keuangan tersebut.

Analisis atas laporan keuangan dan interpretasi, pada hakikatnya adalah untuk mengadakan penelitian atas keadaan keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan suatu perusahaan berdasarkan informasi dari aspek-aspek dalam perusahaan yang terdiri dari:

- a. Laporan rugi-laba, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama satu periode akuntansi.
- b. Neraca, yaitu suatu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- c. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
- d. Laporan arus kas masuk dan laporan arus kas keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan.
- e. Catatan atas laporan keuangan (Baridwa, 2004: 28).

2. Tujuan Laporan Keuangan

Suatu laporan keuangan yang disusun oleh tenaga pembukuan atau akuntan merupakan suatu alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan bagi seorang pemimpin suatu perusahaan, terutama bagi seorang pemilik yang terpisah tempat dan lokasi usahanya (operasi) yang berada di luar jangkauan. Pengawasannya seperti penanaman modal, kreditur atau pemberi kredit lainnya, sangatlah penting bagi mereka (pimpinan) untuk menilai dan mengetahui keadaan dan kondisi serta perkembangan keuangan perusahaan yang pelaksanaannya diserahkan kepada seseorang yang dipercaya dan juga merupakan suatu alat untuk menentukan sukses atau tidaknya pelaksanaan kegiatan perusahaan tersebut.

Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2002) adalah:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengembalian kepuasan.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainnya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) dikutip dari artikel di internet secara garis besar tujuan laporan keuangan harus memberikan informasi:

- a. Yang bermanfaat bagi investor maupun calon investor dan kreditur dalam mengambil keputusan investasi dan keputusan kredit yang rasional.
- b. Yang menyalurka kepada mereka yang mempunyai pemahaman yang memadai.
- c. Tentang bisnis atau aktivitas ekonomi suatu etnis bagi yang memadai menginginkan untuk mempelajari informasi tersebut.
- d. Tentang sumber daya ekonomi milik perusahaan, asal sumber daya tersebut serta pengaruh transaksi atau kejadian yang merubah sumber daya dan hak atas sumber daya tersebut.
- e. Tentang kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode.
- f. Untuk membantu pemakai laporan keuanagn dalam mengakses jumlah, waktu dan ketidak pastian penerimaan kas dari deviden atau bunga dan penerimaan dari penjualan atau penarikan kembali surat berharga atau pinjaman.

Sedangkan menurut ASOBAT (*a Statement of Basic Accounting Theory*) masih diambil dalam kutipan di internet merumuskan tujuan keuangan sebagai berikut:

- a. Menurut keputusan yang menyangkut penggunaan kekayaan yang terbatas dan untuk menetapkan tujuan.

- b. Mengarahkan dan mengontrol secara efektif sumber daya manusia dan faktor produksi lainnya.
- c. Memelihara dan melaporkan pengamanan terhadap kekayaan.
- d. Membantu fungsi dan pengawasan sosial.

Dari beberapa tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah member informasi yang berguna untuk mengambil keputusan ekonomis. Yaitu meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang diambil.

3. Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan.

Laporan keuangan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut (Harahap, 2004: 36):

- a. Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Neraca menggambarkan posisi harta, hutang dan modal pada tanggal tertentu.
- b. Perhitungan rugi laba yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu. Laba menggambarkan hasil yang diterima perusahaan selama satu periode tertentu serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut beserta labanya.
- c. Laporan dan sumber penggunaan dana. Disini dimuat sumber dana dan pengeluaran perusahaan selama satu periode, dan bisa diartikan kas bisa juga diartikan modal kerja.
- d. Laporan arus kas. Laporan ini merupakan aktisar arus kas masuk dan arus kas keluar yang dalam format laporannya dibagi dalam kelompok-kelompok kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pembiayaan.
- e. Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

C. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui dengan melakukan analisis atau interpretasi terhadap laporan keuangan. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui

potensi-potensi dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki perusahaan, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan.

Laporan finansial (*Finacial Statement*), memberikan ikhtisar mengenai finansial suatu perusahaan, di mana neraca (*Balance Sheet*) memberikan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi laba (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun (Riyanto, 2001: 327).

Riyanto mengatakan (2001:329): “interpretasi atau analisa laporan finansial suatu perusahaan adalah sangat penting artinya bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang bersangkutan meskipun mereka masing-masing adalah berbeda”.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa mengadakan interpretasi atau analisis laporan finansial suatu perusahaan sangat penting artinya bagi pihak-pihak yang bersangkutan meskipun kepentingan mereka masing-masing berbeda.

D. Pengertian dan Penggunaan Rasio Keuangan

Untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan seorang analisis keuangan, memerlukan ukuran-ukuran tertentu, ukuran yang sering digunakan adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang

keadaan keuangan perusahaan. Analisis dan penafsiran berbagai rasio akan menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisis dan penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan dari pada halnya terhadap data keuangan saja.

Menurut Samryn (2001: 324) rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti, rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan.

Analisis rasio terhadap laporan keuangan terdapat bermacam jenisnya, karena rasio dapat sesuai dengan kebutuhan. Rasio keuangan dapat dikelompokkan kedalam kategori yaitu: Rasio likuiditas, efisiensi, leverage dan profitabilitas.

a. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang harus dipenuhinya tersebut berupa hutang jangka pendek (Sutrisno, 2003: 247).

Untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan dipergunakan rasio likuiditas, yaitu:

1) Current Rasio (Rasio Lancar)

Current Ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendek nya dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi rasio nya, semakin tinggi kemampuan untuk membayar kewajibannya.

$$\text{Current Rasio (Rasio Lancar)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) *Quick Ratio* (rasio cepat)

Quick Ratio sama dengan *current ratio*, tetapi tidak memasukkan persediaan dalam perhitungannya karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling tidak likuid. Hal itu berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk menjadi kas dan tidak kepastian nilai persediaan.

$$\text{Quick Rasio (Rasio Cepat)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi perusahaan mempergunakan aktivasnya, rasio ini semuanya mempergunakan perbandingan antara tingkat penjualan.

1) *Total Asset Turnover* (perputaran aktiva)

Menurut Husnan (2006: 69) mengenai *total asset turnover*:

“Rasio ini mengukur seberapa banyak penjualan bisa diciptakan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki”.

Rasio perputaran total aktiva dihitung dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva. Rasio perputaran total aktiva dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover (perputaran aktiva)} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

2) *Inventory turnover* (perputaran persediaan)

Inventory turnover (perputaran persediaan) dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory turnover (perputaran persediaan)} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

c. Rasio Leverage

Menurut Riyanto (2001: 375) leverage dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutupi biaya tetap atau membayar beban tetap.

Sedangkan menurut Syamsudin (2004: 95) leverage adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan aktiva, dimana harus mempunyai beban tetap untuk memperbesar keuntungan bagi pemilik saham.

Menurut Sutrisno (2003: 247) rasio leverage digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kebutuhan dan perusahaan dibelanjai dengan hutang. Rasio leverage yang digunakan adalah:

1) *Total Debt to Equity Ratio*

Debt to total Equity Rasio atau rasio hutang atas modal, di mana rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2) *Debt Ratio*

Menunjukkan seberapa besarnya aktiva perusahaan dimodali oleh modal pinjaman yang dinyatakan dalam persentase dengan rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Tingkat profitabilitas dapat mencerminkan kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan efisiensi yang tinggi pula. Dengan profitabilitas diperoleh jawaban akhir tentang bagaimana efektifnya badan usaha tersebut dikelola.

Adapun untuk menganalisis tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan analisis rasio, yaitu:

1) *Gross Profit Margin* (margin laba atas penjualan)

Merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2) *Net Profit Margin* (marjin laba bersih)

Merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{SHU bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

3) *Return on Investment* (ROI)

Return on investment membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva.

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{SHU Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

4) *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) atau sering disebut orang *Rentabilitas Modal Sendiri* dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan menjadi hak pemilik modal sendiri.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{SHU Bersih}}{\text{Total Modal Sendir}}$$

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah:

a. Data primer

Yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berwenang, berkaitan dengan laporan keuangan koperasi tiap tahunnya.

b. Data sekunder

Yaitu data diperoleh langsung dari koperasi berkaitan dengan penulisan skripsi ini dalam bentuk laporan keuangan berupa neraca dari tahun 2004-2008, laporan rugi laba tahun 2004-2008, sejarah berdirinya koperasi dan struktur organisasi koperasi.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan dokumentasi yaitu pengumpulan data tambahan dari arsip yang dimiliki oleh perusahaan koperasi berupa laporan keuangan.

C. Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang diperoleh dari penelitian, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode bersifat deskriptif, yaitu menganalisa data yang diperoleh berdasarkan kenyataan dan menghubungkan dengan masalah yang diteliti.

1. Rasio Likuiditas

Adapun beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas ini antara lain :

1.1 *Current Ratio*

Current Ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendek nya dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi rasio nya, semakin tinggi kemampuan untuk membayar kewajibannya.

$$\text{Current Rasio (Rasio Lancar)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

1.2 *Quick Ratio*

Quick Ratio sama dengan *current ratio*, tetapi tidak memasukkan persediaan dalam perhitungannya karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling tidak likuid. Hal itu berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk menjadi kas dan tidak kepastian nilai persediaan.

$$\text{Quick Rasio (Rasio Cepat)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi perusahaan mempergunakan aktivasnya, rasio ini semuanya mempergunakan perbandingan antara tingkat penjualan.

$$2.1 \text{ Total Asset Turnover (perputaran aktiva)} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

$$2.2 \text{ Inventory turnover (perputaran persediaan)} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

3. Rasio Leverage

Menurut Sutrisno (2003: 247) rasio leverage digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kebutuhan dan perusahaan dibelanjai dengan hutang. Rasio leverage yang digunakan adalah:

3.1 Total Debt to Equity Ratio

Debt to total Equity Rasio atau rasio hutang atas modal, di mana rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3.2 Debt Ratio

Menunjukkan seberapa besarnya aktiva perusahaan dimodali oleh modal pinjaman yang dinyatakan dalam persentase dengan rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Adapun beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas ini antara lain :

4.1 *Gross Profit Margin* (margin laba atas penjualan)

Merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan, dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan bersih}}$$

4.2 *Net Profit Margin* (margin laba bersih)

Merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{SHU Bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

4.3 *Return on Investment* (ROI)

Return on investment membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan berapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{SHU Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

4.4 *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) atau sering disebut orang *Rentabilitas Modal Sendiri* dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan menjadi hak pemilik modal sendiri.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{SHU Bersih}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau

Suatu badan usaha didirikan tentunya tidak terlepas dari tujuan dasar didirikannya badan usaha tersebut. Tujuan dasar suatu bentuk badan usaha yang satu dengan yang lainnya berbeda, begitu pula halnya dengan koperasi.

Berdasarkan Undang-undang No. 18 tahun 1967, yang dimaksud dengan Koperasi Indonesia adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha berdasarkan azas kekeluargaan.

Dari defenisi koperasi diatas tampak bahwa tujuan dasar koperasi adalah untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan anggota-anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Dari Undang-undang diatas maka pada tanggal 20 Juli 1981 secara resmi didirikan sebuah koperasi yang berkedudukan di jalan Jendral Sudirman Provinsi Riau. Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau didaftarkan pada kantor wilayah Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Provinsi Riau dengan badan hukum No. 854/BH/XIII, tanggal 20 Juli 1981.

Dalam melakukan aktivitasnya dalam suatu kehidupan organisasi koperasi akan mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Untuk menghadapi perubahan-perubahan yang akan terjadi maka koperasi perlu mengembangkan

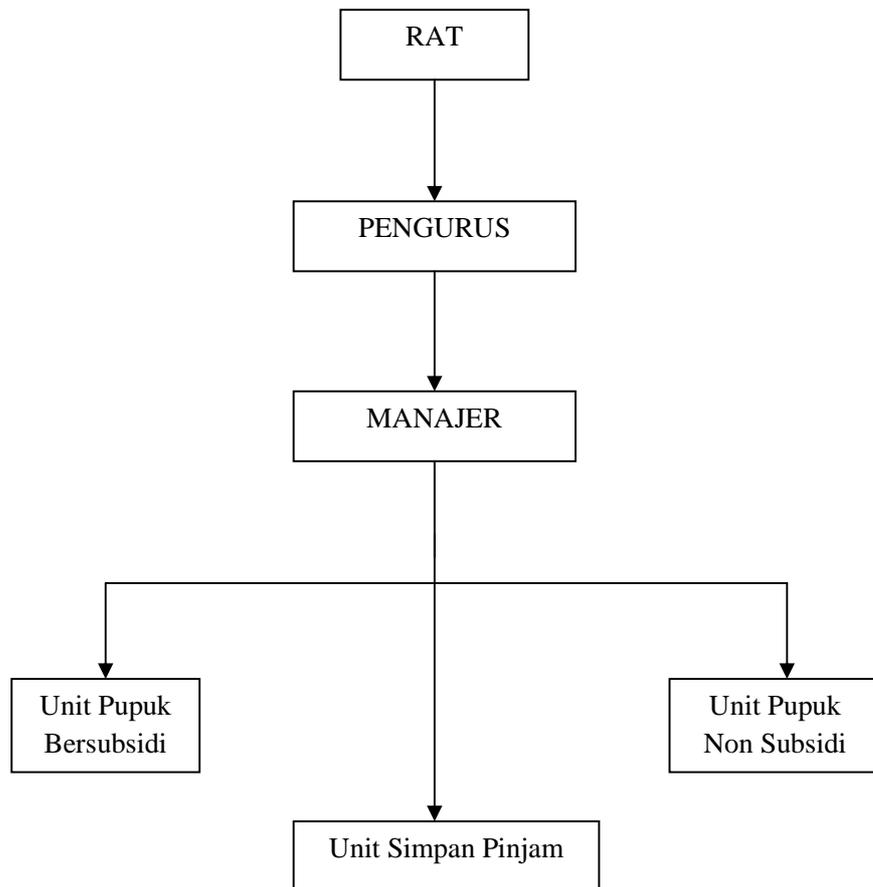
anggota-anggotanya sehingga pada akhirnya akan meningkatkan aktivitas dari koperasi itu sendiri.

Untuk meningkatkan dan mengembangkan anggotanya serta aktivitas koperasi maka koperasi memerlukan manajemen, dengan adanya manajemen maka unsur-unsur dan aktivitas koperasi dapat lebih dikoordinir dan diarahkan dengan lebih efisien dan efektif.

B. Struktur Organisasi

Struktur organisasi sangat diperlukan oleh suatu perusahaan, karena struktur organisasi merupakan suatu tempat atau bagian-bagian yang mempunyai tugas, wewenang, fungsi dan tanggung jawab terhadap jalannya operasi koperasi didalam mencapai tujuan. Tujuan akan tercapai apabila masing-masing bagian dari struktur organisasi tersebut menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan benar. Adapun struktur organisasi dari Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau dapat dilihat pada bagan dibawah :

Gambar IV.1
Struktur Organisasi Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau



Sumber : Bagan Struktur Organisasi Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau, 2010.

Dari bagan struktur organisasi diatas dapat diuraikan dan dijabarkan bahwa peranan manajemen dalam koperasi adalah sebagai berikut :

1. Rapat Anggota

Rapat anggota merupakan kekuasaan tertinggi dalam jalannya koperasi. Dalam rapat anggota inilah diadakan saling tukar pikiran dan pendapat yang benar-benar diarahkan pada pembinaan yang saling pengertian diantara semua anggota, karena koperasi selain milik negara juga merupakan milik para anggota yang tujuan akhirnya adalah untuk kesejahteraan para anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya. Agar koperasi dapat berhasil mencapai tujuan yang akan dicapainya maka setiap anggota dituntut berperan dalam mendukung kegiatan koperasi.

Selain itu rapat anggota merupakan wadah bagi pengurus untuk melaporkan hasil kerjanya selama satu tahun, dengan adanya laporan ini maka akan dapat dilihat berhasil atau tidaknya koperasi didalam mencapai tujuan. Untuk lebih jelasnya maka rapat anggota mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Menetapkan anggota dasar
- b. Menetapkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga koperasi
- c. Memilih, mengangkat dan memberhentikan pengurus dan badan pemeriksa.
- d. Menetapkan kebijaksanaan umum serta pelaksanaan keputusan-keputusan koperasi yang lebih atas.
- e. Menetapkan dan mengesahkan rencana kerja dan rencana anggaran koperasi serta kebijaksanaan pengurus dalam bidang organisasi dan usaha-usaha koperasi.

Jadi apapun yang ditetapkan atau yang telah diputuskan dalam rapat anggota adalah keputusan yang mutlak yang harus dijalankan. Dalam menjalankan keputusan,

pengurus bertugas sebagai pengawas atas pelaksanaan kepengurusan dan pengaturan koperasi. Untuk itu pengurus harus benar-benar diseleksi, baik itu dari segi kemahiran bekerja, ulet dan giat dalam berusaha dan tahu apa yang dikerjakan dan banyak lagi kriteria lainnya.

2. Pengurus

Pengurus koperasi terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris dan bendahara. Adapun tugas-tugas dari pengurus adalah sebagai berikut :

a. Memimpin usaha dan organisasi koperasi

Dalam hal ini pengurus memimpin dan sekaligus mengarahkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh koperasi dan mengatur tata susunan didalam organisasi koperasi agar terjalin satu kesatuan yang erat antara orang-orang didalam organisasi.

b. Sebagai penghubung dengan pihak lain

Apabila suatu saat koperasi melakukan kerja sama atau urusan dengan pihak luar maka pengurus akan menanganinya, tentu saja tindakan pengurus ini harus sesuai dengan keputusan RAT dan anggaran dasar yang telah diputuskan RAT.

c. Melaksanakan tugas-tugas yang telah diputuskan RAT

Maksudnya bahwasanya pengurus wajib mematuhi segala tugas-tugas yang diembankan kepada yang merupakan hasil keputusan dari RAT.

d. Mengangkat pegawai-pegawai pembantu pengurus

Pengurus mempunyai hak untuk menunjukan dan sekaligus mengangkat orang-orang yang dipercayanya untuk membantunya didalam hal pelaksanaan kegiatan koperasi.

e. Berusaha memelihara kesetiaan anggota

Pengurus juga diharuskan untuk dapat memelihara dan meningkatkan kesetiaan mereka kepada koperasi dengan jalan meningkatkan mutu koperasi.

f. Membantu rapat anggota dan badan pemeriksa pada waktu merumuskan kebijaksanaan umum.

Maksudnya adalah pengurus memberikan saran-saran atau masukan-masukan baik didalam rapat anggota maupun hubungannya dengan badan pemeriksa didalam melakukan perumusan-perumusan kebijaksanaan.

g. Menyelenggarakan pembukuan

Pengurus juga mempunyai tugas untuk membuat pembukuan mengenai kegiatan koperasi agar setiap saat dapat diketahui kedudukan koperasi, baik yang berhubungan dengan keuangan maupun dengan perkembangan koperasi.

3. Manajer

Manajer koperasi adalah merupakan orang-orang yang diangkat oleh pengurus untuk diserahi wewenang dalam mengelola kegiatan koperasi sehari-hari. Dengan adanya manajer dalam organisasi koperasi diharapkan koperasi dapat berkembang

lebih maju, karena dalam pengelolaan usaha koperasi dibutuhkan keahlian dibidang usaha.

Manajer didalam koperasi mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Adapun fungsi-fungsi manajer didalam koperasi adalah sebagai berikut :

a. Fungsi Perencanaan

Disini manajer merencanakan usaha koperasi untuk jangka pendek maupun jangka panjang secara terperinci. Rencana ini merupakan pedoman yang harus dikerjakan yang berisikan tujuan yang jelas yang hendak dicapai oleh koperasi.

b. Fungsi Penyelarasan

Penyelarasan meliputi kesatuan bersama-sama dari orang-orang untuk bekerjasama didukung dengan faktor lainnya.

c. Fungsi Pengorganisasian

Fungsi ini meliputi pembagian tugas, tanggung jawab dan kekuasaan untuk melaksanakan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pekerjaan diatur dari pemimpin sampai pada pelaksanaan bawahan menurut bagian dan laporan masing-masing.

d. Fungsi Pengarahan

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan petunjuk kepada karyawan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Seorang manajer dalam mengawasi bawahannya memberikan penjelasan tentang apa-apa yang

berhubungan dengan tugas-tugas yang akan diberikan atau ditanggung oleh bawahannya.

e. Fungsi Pengawasan

Fungsi ini berguna untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan koperasi jika terdapat penyimpangan-penyimpangan maka manajer mengambil keputusan atau langkah-langkah untuk meluruskan agar sesuai dengan rencana mencapai tujuan.

C. Aktivitas Koperasi

Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau ini mempunyai dua aktivitas didalam operasinya yaitu :

a. Unit Simpan Pinjam

Unit usaha ini digunakan untuk meminjamkan uang bagi yang memerlukan uang dengan bunga yang cukup rendah. Unit ini dikembangkan untuk para anggota koperasi. Unit simpan pinjam ini didirikan untuk memberi kesempatan kepada anggotanya memperoleh pinjaman dengan mudah dan bunga ringan. Unit simpan pinjam ini berusaha untuk, mencegah para anggotanya terlibat dalam jeratan kaum lintah darat pada waktu mereka memerlukan sejumlah uang dengan jalan menggiatkan tabungan dan mengatur pemberian pinjaman uang dengan bunga yang serendah-rendahnya. Unit simpan pinjam ini menghimpun dana dari para anggotanya yang kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada para anggotanya. Menurut

Widiyanti dan Sunindhia, koperasi simpan pinjam memiliki tujuan untuk mendidik anggotanya hidup berhemat dan juga menambah pengetahuan anggotanya terhadap perkoperasian.

b. Distributor Pupuk Bersubsidi dan Non Subsidi

Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau ini menjadi distributor Pupuk Bersubsidi dan non subsidi yang bermitra dengan PT. PUSRI yang berada di Jalan Arengka.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai analisa likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas. Dengan analisa tersebut maka penganalisa akan mempunyai gambaran tentang keadaan/posisi keuangan koperasi selama beberapa periode. Untuk kepentingan tersebut diambil data-data koperasi, yaitu laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba/rugi.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian diambil dari Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau. Data-data tersebut adalah neraca dan laporan laba/rugi, dengan mengambil sample 5 tahun terakhir yaitu mulai tahun 2004 s/d 2008. Adapun analisis data tersebut adalah:

1. Analisis Likuiditas

Yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek pada saat ditagih. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1.1 Current Ratio (Rasio Lancar)

Menunjukkan kemampuan membayar utang dengan aktiva lancar perusahaan.

Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Rasio (Rasio Lancar)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Perhitungan *Current Ratio* Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau dari tahun 2004 s/d 2008 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{\text{Rp } 2.248.212.512,88}{\text{Rp } 2.381.519.061,73} = 0,9439 = 94,39\% \\ \text{Tahun 2005} &= \frac{\text{Rp } 2.830.545.326,00}{\text{Rp } 2.562.568.828,40} = 1,1046 = 110,46\% \\ \text{Tahun 2006} &= \frac{\text{Rp } 3.155.343.778,00}{\text{Rp } 2.819.872.835,00} = 1,1189 = 111,89\% \\ \text{Tahun 2007} &= \frac{\text{Rp } 3.484.225.537,00}{\text{Rp } 2.981.081.591,00} = 1,1688 = 116,88\% \\ \text{Tahun 2008} &= \frac{\text{Rp } 4.179.819.968,00}{\text{Rp } 3.350.500.056,00} = 1,2475 = 124,75\% \end{aligned}$$

Setelah dilakukan perhitungan tersebut di atas maka hasil perhitungan tersebut akan disajikan ke dalam tabel berikut :

Tabel V.1: Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004 s/d 2008

No	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>
1	2004	Rp 2.248.212.512,88	Rp 2.381.519.061,73	94,39%
2	2005	Rp 2.830.545.326,00	Rp 2.562.568.828,40	110,46%
3	2006	Rp 3.155.343.778,00	Rp 2.819.872.835,00	111,89%
4	2007	Rp 3.484.225.537,00	Rp 2.981.081.591,00	116,88%
5	2008	Rp 4.179.819.968,00	Rp 3.350.500.056,00	124,75%

Sumber: Data Olahan

Dari perhitungan tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 2004 menunjukkan nilai 94.39%, yang berarti bahwa perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar

koperasi adalah 1:0,9439, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,9439 aktiva lancar. Pada tahun 2004 ini perbandingan hutang lancar lebih besar dari pada aktiva lancarnya yang disebabkan karena besarnya hutang usaha koperasi untuk membeli persediaan pupuk yang ada diwaserda sehingga menyebabkan bertambahnya hutang koperasi.

Kemudian untuk tahun 2005 menunjukkan nilai rasio meningkat sebesar 110,46%, yang berarti bahwa perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar koperasi adalah 1: 1,1046, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,1046 aktiva lancar. Kenaikan nilai *current rasio* nya ini disebabkan oleh meningkatnya kas dan persediaan dari pada hutang koperasi. Kenaikan pada kas disebabkan karena pembayaran piutang usaha dari anggota koperasi/anggota koperasi meminjam ke koperasi yang kemudian oleh pengurus koperasi disimpan ke Bank, sehingga terjadinya peningkatan rekening Bank yang cukup besar karena adanya pembayaran piutang usaha yang disimpan di Bank. Kemudian kenaikan pada persediaan koperasi disebabkan karena tidak terpenuhinya akan permintaan anggota koperasi terhadap pupuk yang diperlukan oleh anggota, sehingga pengurus mengambil keputusan untuk menambah persediaan pupuk diwaserda. Dengan menambah persediaan pupuk diwaserda tidak tertutup kemungkinan akan meningkatnya piutang usaha yang diterima oleh koperasi karena banyaknya anggota koperasi membayar secara kredit diwaserda terhadap penjualan pupuk.

Selanjutnya pada tahun 2006 terus menunjukkan kenaikan terhadap *current rasio* nya sebesar 111,89% yang berarti bahwa perbandingan aktiva lancar dengan

hutang lancar koperasi adalah 1:1,1189, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh Rp 1,1189 aktiva lancar. Kenaikan nilai *current ratio* ini karena besarnya aktiva lancar dari pada hutang lancarnya. Besarnya aktiva lancar disebabkan bertambahnya piutang usaha koperasi. Peningkatan piutang ini karena banyaknya penjualan pupuk secara kredit diwaserda oleh koperasi kepada anggota koperasinya sehingga bertambahnya pada aktiva lancar koperasi. Penyebab banyaknya anggota koperasi membeli secara kredit diwaserda karena hasil kebun yang diperoleh anggota mengalami penurunan.

Sedangkan untuk tahun 2007 terus mengalami kenaikan sehingga menunjukkan nilai 116,88%, yang berarti bahwa perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar koperasi adalah 1: 1,1688, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh Rp 1,1688 aktiva lancar. Kenaikan *current ratio* ini karena peningkatan aktiva lancar yang besar dari pada hutang lancar. Kenaikan aktiva lancar disebabkan karena meningkatnya kas dan piutang usaha. Meningkatnya kas karena banyaknya anggota koperasi yang sudah membayar hutangnya kepada koperasi sehingga oleh pengurus hutang yang telah dibayar oleh anggota tersebut disimpan di Bank, sehingga terjadinya peningkatan pada rekening Bank yang mengakibatkan makin bertambahnya kas pada koperasi. Kemudian peningkatan piutang usaha pada tahun ini tidak berpengaruh kepada persediaan, karena para anggota koperasi banyak meminjam dana dari koperasi untuk kebutuhannya dan juga melakukan pembelian secara kredit, sehingga mengakibatkan bertambahnya piutang usaha di koperasi.

Terakhir tahun 2008 tetap meningkat nilai *current ratio* nya sebesar 124,75%, yang berarti bahwa perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar koperasi adalah 1: 1,2475, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh Rp 1,2475 aktiva lancar. Meningkatnya *current ratio* ini disebabkan oleh semakin besarnya piutang usaha dan persediaan koperasi. Peningkatan pada persediaan dikarenakan bertambahnya pembelian persediaan pupuk oleh pengurus koperasi, karena banyaknya permintaan akan pupuk oleh para anggota koperasi. Sedangkan peningkatan piutang usaha pada tahun 2008 disebabkan karena banyaknya permintaan pupuk diwaserda secara kredit oleh para anggota koperasi.

Jadi dengan demikian kinerja keuangan koperasi dapat dikatakan baik karena hasil yang diperoleh oleh *current ratio* setiap tahunnya mengalami peningkatan yang dikarenakan asset-asset yang dimiliki oleh koperasi dapat memenuhi jumlah hutang dalam jangka pendek.

1.2 Quick ratio (Rasio Cepat)

Menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih liquid. Dapat dirumuskan:

$$\text{Quick Rasio (Rasio Cepat)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Perhitungan *Quick Ratio* Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau dari tahun 2004 s/d 2008 adalah sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2004} = \frac{\text{Rp 2.248.121.512,88} - \text{Rp 0}}{\text{Rp 2.381.519.061,73}} = 0,9439 = 94,39\%$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{\text{Rp } 2.830.545.326,00 - \text{Rp } 204.000}{\text{Rp } 2.562.568.828,40} = 1,1045 = 110,45\%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{\text{Rp } 3.155.343.778,00 - \text{Rp } 204.000}{\text{Rp } 2.819.872.835,00} = 1,1189 = 111,89\%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{\text{Rp } 3.484.225.537,00 - \text{Rp } 0}{\text{Rp } 2.981.081.591,00} = 1,1688 = 116,88\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp } 4.179.819.968,00 - \text{Rp } 863.723.069}{\text{Rp } 3.350.500.056,00} = 0,9897 = 98,97\%$$

Setelah dilakukan perhitungan tersebut di atas maka hasil perhitungan tersebut akan disajikan ke dalam tabel berikut :

Tabel V.2: Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004 s/d 2008

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	<i>Quick Ratio</i>
2004	Rp 2.248.121.512,88	-	Rp 2.381.519.061,73	94,39%
2005	Rp 2.830.545.326,00	Rp 204.000	Rp 2.562.568.828,40	110,45%
2006	Rp 3.155.343.778,00	Rp 204.000	Rp 2.819.872.835,00	111,89%
2007	Rp 3.484.225.537,00	-	Rp 2.981.081.591,00	116,88%
2008	Rp 4.179.819.968,00	Rp 863.723.069	Rp 3.350.500.056,00	98,97%

Sumber: Data Olahan

Dari perhitungan di atas terlihat bahwa kemampuan koperasi dalam memenuhi seluruh kewajibannya pada tahun 2004 adalah sebesar 94,39%. Pada tahun 2005 *Quick ratio* meningkat sebesar 110,45% yang disebabkan karena meningkatnya aktiva walaupun jumlah aktivanya sudah dikurangi dengan persediaan, tetapi masih bisa menutupi hutang koperasi. Meningkatnya aktiva koperasi dikarenakan besarnya

piutang usaha koperasi yang disebabkan oleh banyaknya penjualan secara kredit diwaserda terhadap penjualan pupuk yang dibutuhkan oleh para anggota koperasi.

Kemudian pada tahun 2006 terus naik rasio cepatnya sebesar 111,89%. Kenaikan rasio cepat masih dipengaruhi oleh piutang usaha koperasi dan tidak adanya penyusutan terhadap piutang tak tertagih. Pada tahun 2007 *quick ratio* meningkat lagi sebesar 116,88%. Peningkatan rasio pada tahun 2007 ini tidak dipengaruhi oleh persediaan tetapi dipengaruhi oleh besarnya aktiva lancar yang diperoleh dari pada hutang yang akan dibayar oleh koperasi. Besarnya aktiva lancar dikarenakan bertambahnya kas, yang disebabkan oleh pembayaran piutang usaha dari anggota koperasi kemudian oleh pengurus disimpan di rekening Bank. Piutang yang diperoleh berasal dari penjualan pupuk secara kredit kepada para anggota koperasi.

Dan pada tahun 2008 rasio cepat yang diperoleh menurun sebesar 17,91% menjadi 98,97%, yang dipengaruhi oleh besarnya persediaan sehingga menyebabkan jumlah aktiva lancar yang dikurangi dengan persediaan lebih kecil dibandingkan dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *quick ratio*, karena persediaan merupakan komponen atau unsur aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada Pusat Koperasi Unit Desa dikatakan kurang baik karena pada tahun 2008 mengalami penurunan *quick ratio* yang disebabkan karena besarnya jumlah hutang lancar dari pada jumlah aktiva lancar yang sudah dikurangi dengan persediaan, sehingga tidak terpenuhinya kewajiban yang harus dibayar koperasi dalam waktu dekat.

2. Analisis Leverage

Yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban keuangannya yang telah jatuh tempo. Rasio leverage yang digunakan antara lain:

2.1 Total Debt to Equity Ratio

Debt to Total Equity Rasio atau rasio hutang atas modal sendiri, di mana rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Perhitungan *Total Debt to Equity Ratio* Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau dari tahun 2004 s/d 2008 adalah sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2004} = \frac{\text{Rp } 2.500.746.593,00}{\text{Rp } 1.619.592.611,86} = 1,5441 = 154,41\%$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{\text{Rp } 2.681.796.359,00}{\text{Rp } 1.733.796.541,20} = 1,5468 = 154,68\%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{\text{Rp } 2.819.872.835,00}{\text{Rp } 1.978.700.437,00} = 1,4251 = 142,51\%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{\text{Rp } 2.981.081.591,00}{\text{Rp } 2.231.880.983,00} = 1,3357 = 133,57\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp } 3.350.500.056,00}{\text{Rp } 2.184.782.423,00} = 1,5336 = 153,36\%$$

Setelah dilakukan perhitungan tersebut di atas maka hasil perhitungan tersebut akan disajikan ke dalam tabel berikut :

Tabel V.3: Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004 s/d 2008

No	Tahun	Total Hutang	Modal Sendiri	DER
1	2004	Rp 2.500.746.593,00	Rp 1.619.592.611,86	154,41%
2	2005	Rp 2.681.796.359,00	Rp 1.733.796.541.20	154,68%
3	2006	Rp 2.819.872.835,00	Rp 1.978.700.437,00	142,51%
4	2007	Rp 2.981.081.591,00	Rp 2.231.880.983,00	133,57%
5	2008	Rp 3.350.500.056,00	Rp 2.184.782.423,00	153,36%

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas diketahui bahwa kemampuan koperasi dalam membayar hutang dengan modal sendiri pada tahun 2004 sebesar 154,41%, berarti dalam Rp 1 hutang akan dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp 1,5441. Pada tahun 2005 DER yang diperoleh meningkat sebesar 0,27% menjadi 154,68%, berarti dalam Rp 1 hutang akan dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp 1,5468. Peningkatan DER karena masih besarnya hutang koperasi untuk sarana dan prasarana koperasi demi meningkatkan taraf hidup para anggota koperasi pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sehingga modal sendiri yang berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, donasi,dll belum bisa menutupi hutang koperasi yang ada.

Untuk tahun 2006 DER turun sebesar 12,17% menjadi 142,51%, berarti dalam Rp 1 hutang akan dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp 1,4251. Turunnya DER dikarenakan bertambahnya modal yang dimiliki oleh koperasi yang berasal dari

simpanan pokok, simpanan wajib dan cadangan koperasi sehingga koperasi bisa membayar hutangnya lebih besar dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2007 DER terus menurun menjadi 133,57%, berarti dalam Rp 1 hutang akan dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp 1,3357. Menurunnya DER dikarenakan semakin besarnya modal yang dimiliki oleh koperasi yang berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib dan cadangan koperasi sehingga koperasi bisa membayar hutangnya lebih besar dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2008 DER meningkat drastis sebesar 19,79% menjadi 153,36%, berarti dalam Rp 1 hutang akan dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp 1,5336. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan total hutang yang sangat besar karena koperasi melakukan pinjaman uang ke Bank, sehingga modal yang ada belum bisa menutupi hutang koperasi.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada Pusat Koperasi Unit Desa ini dilihat dari *total debt to equity ratio* masih belum baik, karena masih besarnya hutang koperasi yang dipinjam ke Bank untuk memenuhi kebutuhan koperasi, sehingga modal koperasi sendiri yang berasal dari simpanan wajib, simpanan pokok, dll belum bisa menutupi hutang yang ada.

2.2 Debt Ratio (Rasio Hutang)

Menunjukkan seberapa besarnya aktiva perusahaan dimodali oleh modal pinjaman yang dinyatakan dalam persentase dengan rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perhitungan *Debt Ratio* Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau dari tahun 2004 s/d 2008 adalah sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2004} = \frac{\text{Rp } 2.500.746.593,00}{\text{Rp } 4.120.339.204,59} = 0,6069 = 60,69\%$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{\text{Rp } 2.681.796.359,00}{\text{Rp } 4.415.592.900,60} = 0,6073 = 60,73\%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{\text{Rp } 2.819.872.835,00}{\text{Rp } 4.798.269.272,00} = 0,5877 = 58,77\%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{\text{Rp } 2.981.081.591,00}{\text{Rp } 5.212.962.574,00} = 0,5719 = 57,19\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp } 3.350.500.056,00}{\text{Rp } 5.535.282.479,00} = 0,6053 = 60,53\%$$

Setelah dilakukan perhitungan tersebut di atas maka hasil perhitungan tersebut akan disajikan ke dalam tabel berikut :

Tabel V.4: Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004 s/d 2008

No	Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	<i>Debt Ratio</i>
1	2004	Rp 2.500.746.593,00	Rp 4.120.339.204,59	60,69%
2	2005	Rp 2.681.796.359,00	Rp 4.415.592.900,00	60,73%
3	2006	Rp 2.819.872.835,00	Rp 4.798.269.272,00	58,77%
4	2007	Rp 2.981.081.591,00	Rp 5.212.962.574,00	57,19%
5	2008	Rp 3.350.500.056,00	Rp 5.535.282.479,00	60,53%

Sumber: Data Olahan

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa rasio hutang (*Debt Ratio*)

Pusat Koperasi Unit Desa pada tahun 2004 sebesar 60,69% yang berarti setiap Rp 1

hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp 0,6069. Kemudian pada tahun 2005 meningkat sebesar 0,04% menjadi 60,73% yang berarti setiap Rp 1 hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp 0,607. Meningkatnya rasio hutang ini disebabkan karena peningkatan pada total aktiva sehingga koperasi mampu membayar hutangnya baik itu hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. Kemampuan koperasi membayar hutang karena besarnya jumlah aktiva lancar yang diperoleh koperasi yang berasal dari kas, piutang, pendapatan, persediaan, dll.

Pada tahun 2006 *debt ratio* turun sebesar 1,96% menjadi 58,77 % yang berarti setiap Rp 1 hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp 0,5877. Pada tahun 2007 *debt ratio* mengalami penurunan kembali sebesar 1,58% menjadi 57,19% yang berarti bahwa setiap Rp 1 hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp 0,5719. Dan pada tahun 2008 rasio hutang kembali meningkat sebesar 3,34% menjadi 60,53% yang berarti bahwa setiap Rp 1 hutang akan dijamin oleh aktiva sebesar Rp 0,6053, kenaikan ini terjadi karena peningkatan pada total aktiva sehingga koperasi mampu membayar hutangnya baik itu hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. Kemampuan koperasi membayar hutang karena besarnya jumlah aktiva lancar yang diperoleh koperasi yang berasal dari kas, piutang, pendapatan, persediaan dan yang lainnya.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau dikatakan baik karena besarnya aktiva yang dibelanjakan dengan hutang yang mengakibatkan perolehan rasio hutang (*debt ratio*) mengalami peningkatan pada akhir tahunnya.

3. Analisis Profitabilitas

Yaitu rasio yang dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

1.1 *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Atas Penjualan/Laba Kotor)

Merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Perhitungan *Gross Profit Margin* pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau dari tahun 2004 s/d 2008 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{\text{Rp } 58.793.277,60 - \text{Rp } 48.020.000}{\text{Rp } 58.793.277,60} \\ &= \frac{\text{Rp } 10.773.277,60}{\text{Rp } 58.793.277,60} \\ &= 0,1832 \\ &= 18,32\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{\text{Rp } 9.135.323.000 - \text{Rp } 8.686.128.000}{\text{Rp } 9.135.323.000} \\ &= \frac{\text{Rp } 449.195.000}{\text{Rp } 9.135.323.000} \\ &= 0,0491 \\ &= 4,91\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{\text{Rp } 20.524.926.000 - \text{Rp } 18.815.417.500}{\text{Rp } 20.524.926.000} \end{aligned}$$

$$= \frac{\text{Rp } 1.709.508.500}{\text{Rp } 20.524.926.000}$$

$$= 0,0833$$

$$= 8,33\%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{\text{Rp } 17.137.042.750 - \text{Rp } 15.686.629.250}{\text{Rp } 17.137.042.750}$$

$$= \frac{\text{Rp } 1.450.413.500}{\text{Rp } 17.137.042.750}$$

$$= 0,0846$$

$$= 8,46\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp } 10.388.720.000 - \text{Rp } 9.017.801.931}{\text{Rp } 10.388.720.000}$$

$$= \frac{\text{Rp } 1.370.918.069}{\text{Rp } 10.388.720.000}$$

$$= 0,1319$$

$$= 13,19\%$$

Setelah dilakukan perhitungan tersebut di atas maka hasil perhitungan tersebut akan disajikan ke dalam tabel berikut :

Tabel V.5: Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004 s/d 2008

Tahun	Penjualan Bersih	Harga Pokok Penjualan	Penjualan Bersih	<i>Gross Profit Margin</i>
2004	Rp 58.793.277,60	Rp 48.020.000	Rp 58.793.277,60	18,32%
2005	Rp 9.135.323.000	Rp 8.686.128.000	Rp 9.135.323.000	4,91%
2006	Rp 20.524.926.000	Rp18.815.417.500	Rp 20.524.926.000	8,33%
2007	Rp 17.137.042.750	Rp15.686.629.250	Rp 17.137.042.750	8,46%
2008	Rp 10.388.720.000	Rp 9.017.801.931	Rp 10.388.720.000	13,19%

Sumber: Data Olahan

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa *gross profit margin* pada tahun 2004 adalah sebesar 18,32%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan yang dilakukan oleh koperas memberikan keuntungan/laba kotor sebesar Rp 0,01832. Pada tahun 2005 diperoleh *gross profit margin* yang diperoleh merosot jauh sebesar 13,41% menjadi 4,91%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan memberikan laba kotor sebesar Rp 0,0491. Turunnya penjualan disebabkan karena kurangnya permintaan akan pupuk diwaserda yang diakibatkan murahnya harga hasil panen anggota sehingga mengakibatkan anggota koperasi sulit untuk membeli pupuk yang dibutuhkan. Dengan rendahnya penjualan juga berpengaruh terhadap laba bruto koperasi.

Pada tahun 2006 diperoleh GPM meningkat kembali sebesar 3,42% menjadi 8,33%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan memberikan laba kotor sebesar Rp 0,0833. Peningkatan penjualan ini karena banyaknya permintaan pupuk yang ada

diwawerda koperasi sehingga mengakibatkan bertambahnya juga laba bruto bagi koperasi.

Pada tahun 2007 diperoleh GPM nya bertambah sedikit sebesar 0,13% menjadi 8,46%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan memberikan laba kotor sebesar Rp 0,0846. Peningkatan laba kotor/laba bruto koperasi perlahan-lahan meningkat dengan pasti, ini disebabkan karena harga pokok penjualan pupuk lebih kecil sehingga dapat menghasilkan penjualan bersih yang lebih besar. Dan pada tahun 2008 GPM yang diperoleh naik drastis sebesar 4,73% menjadi 13,19% dikarenakan kecilnya harga pokok penjualan pupuk koperasi sehingga menghasilkan penjualan bersih yang lebih besar dan laba kotor koperasi pun bertambah. ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan memberikan laba kotor sebesar Rp 0,1319.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau yang dihitung dengan menggunakan *gross profit margin* (margin laba kotor) dikatakan baik, karena laba kotor yang di peroleh dalam persentase pada tahun terakhir terus mengalami peningkatan.

1.2 *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

Merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan SHU Bersih dengan penjualan bersih.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{SHU bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Perhitungan *Net Profit Margin* pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau dari tahun 2004 s/d 2008 adalah sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2004} = \frac{\text{Rp } 182.591.305,55}{\text{Rp } 58.793.277,60} = (3,1056) = (310,56\%)$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{\text{Rp } 128.856.113,64}{\text{Rp } 9.135.323.000} = 0,0141 = 1,41\%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{\text{Rp } 320.499.512,00}{\text{Rp } 20.524.926.000} = 0,0156 = 1,56\%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{\text{Rp } 447.588.928,00}{\text{Rp } 17.137.042.750} = 0,0261 = 2,61\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp } 148.006.110,00}{\text{Rp } 10.388.720.000} = 0,0142 = 1,42\%$$

Setelah dilakukan perhitungan tersebut di atas maka hasil perhitungan tersebut akan disajikan ke dalam tabel berikut :

Tabel V.6: Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004 s/d 2008

No	Tahun	SHU Bersih	Penjualan Bersih	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)
1	2004	(Rp 182.591.305,55)	Rp 58.793.277,60	(310,56%)
2	2005	Rp 128.856.113,64	Rp 9.135.323.000	1,41%
3	2006	Rp 320.499.512,00	Rp 20.524.926.000	1,56%
4	2007	Rp 447.588.928,00	Rp 17.137.042.750	2,61%
5	2008	Rp 148.006.110,00	Rp 10.388.720.000	1,42%

Sumber: Data Olahan

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa *net profit margin* pada tahun 2004 adalah sebesar (310,56%), hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan yang dilakukan oleh koperasi memberikan keuntungan/laba bersih sebesar (Rp 3,1056). Pada tahun 2004 ini keuntungan bersih yang diperoleh sangatlah kecil sekali bahkan sudah memasuki hasil negatif yang disebabkan karena tekornya atau kurangnya SHU bersih yang diperoleh yang disebabkan karena besarnya pengeluaran untuk membayar beban operasi baik itu beban usaha maupun beban administrasi dari pada penjualannya sehingga menghasilkan NPM yang negatif pula.

Pada tahun 2005 diperoleh *net profit margin* yang diperoleh sangat tinggi sekali sebesar 311,97% menjadi 1,41% disebabkan karena SHU yang diperoleh terus meningkat, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan memberikan laba bersih sebesar Rp 0,0141. Peningkatan SHU ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh oleh koperasi meningkat sehingga bisa membayar beban yang ada yang sudah harus dibayarkan.

Pada tahun 2006 diperoleh NPM meningkat kembali sebesar 0,15% menjadi 1,56%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan memberikan laba bersih sebesar Rp 0,0156. Peningkatan *net profit margin* ini disebabkan karena meningkatnya SHU dan penjualan bersihnya. Pada tahun 2007 diperoleh NPM nya meningkat lagi sebesar 1,05% menjadi 2,61%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan memberikan laba bersih sebesar Rp 0,0261. Dalam peningkatan laba bersih ini dikarenakan beban yang harus dibayar koperasi baik itu beban usaha maupun beban umumnya sehingga laba yang diperoleh koperasi akan lebih besar. Dan pada tahun 2008 NPM yang diperoleh

kembali mengalami penurunan sebesar 1,19% menjadi 1,42%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan memberikan laba bersih sebesar Rp 0,0142. Penurunan yang terjadi pada tahun ini dikarenakan besarnya beban/biaya-biaya operasional yang harus dibayar baik itu beban usaha, administrasi dan beban lain-lainnya sehingga mengurangi jumlah laba bersih/SHU bersih yang diterima oleh koperasi.

Jadi dengan demikian bahwa kinerja keuangan pada Pusat koperasi Unit Desa dikatakan kurang baik, karena kecilnya laba bersih yang diperoleh oleh koperasi karena masih besarnya beban-beban/biaya-biaya operasional baik beban usaha maupun beban lainnya yang harus dibayar koperasi sehingga mengurangi pendapatan pertahunnya.

1.3 Return on Investment (ROI)

Return on investment membandingkan SHU Bersih dengan total aktiva dengan rumus:

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{SHU Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perhitungan *Return on Investment* (ROI) pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau dari tahun 2004 s/d 2008 adalah sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2004} = \frac{\text{Rp } 182.591.305,55}{\text{Rp } 4.120.339.204,59} = 0,0443 = 4,43\%$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{\text{Rp } 128.856.113,64}{\text{Rp } 4.415.592.900,60} = 0,0292 = 2,92\%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{\text{Rp } 320.499.512,00}{\text{Rp } 4.798.269.272,00} = 0,0668 = 6,68\%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{\text{Rp } 447.588.928,00}{\text{Rp } 5.212.962.574,00} = 0,0859 = 8,59\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp } 148.006.110,00}{\text{Rp } 5.534.282.479,00} = 0,0267 = 2,67\%$$

Setelah dilakukan perhitungan tersebut di atas maka hasil perhitungan tersebut akan disajikan ke dalam tabel berikut :

Tabel V.7: Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004 s/d 2008

No	Tahun	SHU Bersih	Total Aktiva	<i>Return on Investment (ROI)</i>
1	2004	(Rp 182.591.305,55)	Rp 4.120.339.204,59	(4,43%)
2	2005	Rp 128.856.113,64	Rp 4.415.592.900,60	2,92%
3	2006	Rp 320.499.512,00	Rp 4.798.269.272,00	6,68%
4	2007	Rp 447.588.928,00	Rp 5.212.962.574,00	8,59%
5	2008	Rp 148.006.110,00	Rp 5.534.282.479,00	2,67%

Sumber: Data Olahan

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa *return on investment* pada tahun 2004 sebesar (4,43%), hal ini berarti bahwa setiap Rp 1 aktiva menghasilkan keuntungan bersih sebesar (Rp 0,0443). Pada tahun ini laba bersih yang diperoleh sampai angka negatif dikarenakan koperasi belum bisa menghasilkan laba bersih dari kekayaan yang ada, dan masih besarnya beban yang harus ditanggung oleh koperasi.

Pada tahun 2005 *ROI* yang dihasilkan meningkat sebesar 7,35% menjadi 2,92%, yang berarti bahwa setiap Rp 1 aktiva menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 0,0292. peningkatan yang dihasilkan koperasi disebabkan karena bertambahnya SHU yang diperoleh koperasi dari kekayaan yang ada. Kemudian pada tahun 2006 *ROI* yang dihasilkan terus bertambah sebesar 3,76% menjadi 6,68% yang berarti bahwa setiap Rp 1 aktiva menghasilkan keuntungan bersih Rp. 0,0668. Kenaikan ini disebabkan karena kenaikan SHU yang diperoleh sangat tinggi dan aktivasnya pun cukup besar pula, sehingga dari kekayaan yang ada koperasi bisa meningkatkan laba bersih koperasi.

Pada tahun 2007 *ROI* naik/bertambah kembali sebesar 1,91% menjadi 8,59% yang berarti bahwa setiap Rp 1 aktiva menghasilkan keuntungan bersih sebesar 0,0859. Pada kenaikan ini SHU dan aktivasnya juga meningkat. Dengan meningkatnya aktiva atau kekayaan koperasi maka koperasi bisa meningkatkan SHU bersih dan membayar beban yang ada. Dan pada tahun 2008 *ROI* yang dihasilkan turun tajam sebesar 5,92% menjadi 2,67% yang berarti bahwa setiap Rp 1 aktiva menghasilkan keuntungan sebesar 0,0267. Penurunan rasio pada tahun ini dikarenakan SHU bersih yang diperoleh turun drastis dari tahun sebelumnya walaupun ada peningkatan pada aktivasnya. Ini disebabkan karena besarnya beban yang harus dibayar koperasi dan berkurangnya hasil dari pendapatan penjualan diwaserda.

Dengan demikian kinerja keuangan pada Pusat Koperasi Unit Desa dikatakan kurang baik karena koperasi tidak bisa meningkatkan SHU bersih dari kekayaan yang ada disebabkan masih besarnya beban usaha koperasi yang harus dibayar dan

berkurangnya pendapatan terhadap penjualan diwaserda karena menurunnya hasil panen para anggota koperasi.

1.4 Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) atau sering disebut orang *Rentabilitas Modal Sendiri* dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan menjadi hak pemilik modal sendiri.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{SHU Bersih}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Perhitungan *Return on Equity* (ROE) pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau dari tahun 2004 s/d 2008 adalah sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2004} = \frac{\text{Rp } 182.591.305,55}{\text{Rp } 1.619.592.611,86} = 0,1127 = 11,27\%$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{\text{Rp } 128.856.113,64}{\text{Rp } 1.733.796.541,20} = 0,0743 = 7,43\%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{\text{Rp } 320.499.512,00}{\text{Rp } 1.978.700.437,00} = 0,1619 = 16,19\%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{\text{Rp } 447.588.928,00}{\text{Rp } 2.231.880.983,00} = 0,2005 = 20,05\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp } 148.006.110,00}{\text{Rp } 2.184.782.423,00} = 0,0677 = 6,77\%$$

Setelah dilakukan perhitungan tersebut di atas maka hasil perhitungan tersebut akan disajikan ke dalam tabel berikut :

Tabel V.8: Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004 s/d 2008

No	Tahun	SHU Bersih	Total Modal Sendiri	<i>Return on Equity (ROE)</i>
1	2004	(Rp 182.591.305,55)	Rp 1.619.592.611,86	(11,27%)
2	2005	Rp 128.856.113,64	Rp 1.733.796.541,20	7,43%
3	2006	Rp 320.499.512,00	Rp 1.978.700.437,00	16,19%
4	2007	Rp 447.588.928,00	Rp 2.231.880.983,00	20,05%
5	2008	Rp 148.006.110,00	Rp 2.184.782.423,00	6,77%

Sumber: Data Olahan

Modal sendiri koperasi ini terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, cadangan, donasi, dll. Sementara penerimaan bersih merupakan SHU bersih, yaitu hasil penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan dikurangi beban operasi. ROE yang dihasilkan setiap tahunnya mengalami fluktuasi.

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa *ROE* pada tahun 2004 sebesar (11,27%) atau 1:1,127 hal ini berarti bahwa setiap Rp 1 modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 1,127. Pada tahun 2005 ROE mengalami kenaikan menjadi 7,43% berarti bahwa setiap Rp 1 modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,0743. Kenaikan ROE ini disebabkan karena adanya aktifitas modal sendiri untuk dapat menghasilkan keuntungan bagi koperasi. Kemudian pada tahun 2006 ROE mengalami kenaikan yang pasti menjadi 16,19% berarti bahwa setiap Rp 1 modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,1619. Pada tahun 2007 rasio terus bertambah menjadi 20,05% berarti

bahwa setiap Rp 1 modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,2005. Kenaikan ROE ini disebabkan karena adanya aktifitas modal sendiri untuk dapat menghasilkan keuntungan bagi koperasi.

Kemudian pada tahun 2008 rasio yang dihasilkan turun tajam sebesar 13,28% menjadi 6.77% berarti bahwa setiap Rp 1 modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,0677. Penurunan rasio yang dihasilkan karena SHU yang diperoleh oleh koperasi mengalami penurunan karena besarnya peningkatan pada biaya-biaya operasional dan kecilnya penjualan dikoperasi.

Jadi dengan demikian bahwa kinerja keuangan pad Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau dikatakan kurang baik karena mengalami penurunan ROE pada tahun terakhir yang disebabkan karena masih besarnya beban/biaya-biaya operasional yang harus dibayar oleh koperasi dan mengalami penurunan dalam penjualan.

2. Analisis Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi perusahaan mempergunakan aktivitya, rasio ini semuanya mempergunakan perbandingan antar tingkat penjualannya.

4.1. Total Asset Turnover (Perputaran Aktiva)

Total Asset Turnover (TATO) mengukur perputaran dari semua asset yang dimiliki oleh perusahaan. *Total Asset Turnover* dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total assetnya.

$$\textit{Total Asset Turnover} (\textit{perputaran aktiva}) = \frac{\textit{Penjualan bersih}}{\textit{Total aktiva}}$$

Perhitungan *Total Asset Turnover* (perputaran aktiva) pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau dari tahun 2004 s/d 2008 adalah sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2004} = \frac{\text{Rp } 58.793.277,60}{\text{Rp } 4.120.339.204,59} = 0,0142 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{\text{Rp } 9.135.323.000,00}{\text{Rp } 4.415.592.900,60} = 2,0689 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{\text{Rp } 20.524.926.000,00}{\text{Rp } 4.798.269.272,00} = 4,2776 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{\text{Rp } 17.137.042.750,00}{\text{Rp } 5.212.962.574,00} = 3,2874 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp } 10.388.720.000,00}{\text{Rp } 5.535.282.479,00} = 1,8768 \text{ kali}$$

Setelah dilakukan perhitungan tersebut di atas maka hasil perhitungan tersebut akan disajikan ke dalam tabel berikut :

Tabel V.9: Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004 s/d 2008

No	Tahun	Penjualan Bersih	Total Aktiva	TATO
1	2004	Rp 58.793.277,60	Rp 4.120.339.204,59	0,0142 kali
2	2005	Rp 9.135.323.000,00	Rp 4.415.592.900,60	2,0689 kali
3	2006	Rp 20.524.926.000,00	Rp 4.798.269.272,00	4,2776 kali
4	2007	Rp 17.137.042.750,00	Rp 5.212.962.574,00	3,2874 kali
5	2008	Rp 10.388.720.000,00	Rp 5.535.282.479,00	1,8768 kali

Sumber: Data Olahan

Dari hasil tabel diatas maka dapat dikatakan bahwa pada tahun 2004 *total asset turnover* yang diperoleh sebesar 0,0142 kali yang mana dalam setiap tahun

perputaran total asset yang dimiliki oleh koperasi adalah sebesar 0,0142 kali. Pada tahun 2005 TATO yang diperoleh meningkat sebesar 2,0547 kali menjadi 2,0689 kali yang mana dalam setiap tahun perputaran total asset yang dimiliki oleh koperasi adalah sebesar 2,0689 kali.

Pada tahun 2006 TATO yang diperoleh terus meningkat sebesar 2,2087 kali menjadi 4,2776 kali yang mana dalam setiap tahun perputaran total asset yang dimiliki oleh koperasi adalah sebesar 4,2776 kali. Kemudian pada tahun 2007 TATO yang diperoleh turun sebesar 0,9904 kali menjadi 3,2874 kali yang mana dalam setiap tahun perputaran total asset yang dimiliki oleh koperasi adalah sebesar 3,2874 kali. Dan pada tahun 2008 TATO yang diperoleh menurun kembali sebesar 1,4106 kali menjadi 1,8768 kali yang mana dalam setiap tahun perputaran total asset yang dimiliki oleh koperasi adalah sebesar 1,8768 kali.

Dilihat dari hasil yang telah dihitung bahwa hasil yang diperoleh dari *total asset turnover* mengalami naik turun atau berfluktuasi karena dalam penjualan yang dihasilkan belum tercapai sehingga asset-asset/aktiva yang dimiliki oleh koperasi menurun dan mengalami perputaran aktiva yang lambat.

Dengan demikian kinerja keuangan Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau yang dihitung dengan menggunakan *total asset turnover* dikatakan kurang baik karena rasio ini mengalami penurunan sehingga kemampuan penjualan untuk menghasilkan aktiva juga menurun, maka tingkat perputaran aktiva yang dimiliki oleh koperasi juga lambat.

4.2 Inventory Turnover (Perputaran Persediaan)

Inventory Turnover (Perputaran Persediaan) dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan.

Perhitungan *Inventory Turnover* (perputaran persediaan) pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau dari tahun 2004 s/d 2008 adalah sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2004} = \frac{\text{Rp } 48.020.000}{\text{Rp } 0} = \infty$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{\text{Rp } 8.686.128.000}{\text{Rp } 102.000} = 85.158,12 \text{ kali}$$

$$\text{Rata-rata persediaan} = \frac{\text{Rp } 0 + \text{Rp } 204.000}{2} = \text{Rp } 102.000$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{\text{Rp } 18.815.417.500}{\text{Rp } 204.000} = 92.232,44 \text{ kali}$$

$$\text{Rata-rata persediaan} = \frac{\text{Rp } 204.000 + \text{Rp } 204.000}{2} = \text{Rp } 204.000$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{\text{Rp } 15.686.629.250}{\text{Rp } 102.000} = 153.790,48 \text{ kali}$$

$$\text{Rata-rata persediaan} = \frac{\text{Rp } 204.000 + \text{Rp } 0}{2} = \text{Rp } 102.000$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp } 9.017.801.931}{\text{Rp } 431.861.534,5} = 20,88 \text{ kali}$$

$$\text{Rata-rata persediaan} = \frac{\text{Rp } 0 + \text{Rp } 863.723.069}{2} = \text{Rp } 431.861.534,5$$

Setelah dilakukan perhitungan tersebut di atas maka hasil perhitungan tersebut akan disajikan ke dalam tabel berikut :

Tabel V.10: Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004 s/d 2008

No	Tahun	Harga Pokok Penjualan	Rata-Rata Persediaan	<i>Inventory Turnover</i>
1	2004	Rp 48.020.000	–	∞ kali
2	2005	Rp 8.686.128.000	Rp 102.000	85.158,12 kali
3	2006	Rp 18.815.417.500	Rp 136.000	92.232,44 kali
4	2007	Rp 15.686.629.250	Rp 102.000	153.790,48 kali
5	2008	Rp 9.017.801.931	Rp 431.861.534,50	20,88 kali

Sumber: Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan perputaran persediaan Koperasi mengalami fluktuasi. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah pada tahun 2004 sebesar ∞ kali. Hal ini berarti bahwa setiap tahun perputaran persediaan dari harga pokok penjualan yang dimiliki koperasi adalah sebesar ∞ kali. Pada tahun 2005 nilai rasio yang diperoleh sebesar 85.158,12 kali. Hal ini berarti bahwa setiap tahun perputaran persediaan dari harga pokok penjualan yang dimiliki koperasi adalah sebesar 85.158,12 kali.

Kemudian pada tahun 2006 mengalami peningkatan perputaran persediaan sebesar 7.074,32 kali menjadi 92.232,44 kali. Hal ini berarti bahwa setiap tahun perputaran persediaan dari harga pokok penjualan yang dimiliki koperasi adalah sebesar 92.232,44 kali. Untuk tahun 2007 terus mengalami peningkatan sebesar 61.558,04 kali menjadi 153.790,48 kali. Hal ini berarti bahwa setiap tahun perputaran

persediaan dari harga pokok penjualan yang dimiliki koperasi adalah sebesar 153.790,48 kali.

Sedangkan pada tahun 2008 perputaran persediannya mengalami penurunan yang sangat besar yaitu 20,88 kali. Hal ini berarti bahwa setiap tahun perputaran persediaan dari harga pokok penjualan yang dimiliki koperasi adalah sebesar 20,88 kali. Penurunan perputaran persediaan pada tahun terakhir karena menurunnya penjualan sehingga harga pokok penjualan koperasi mengalami penurunan juga.

Dengan demikian kinerja keuangan pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau yang dihitung dengan perputaran persediaan (*inventory turnover*) dikatakan kurang baik karena masih rendahnya hasil yang diperoleh sehingga mengakibatkan perputaran persediaan yang dimiliki oleh koperasi lamban dan dalam mengelola perputaran persediaan manajemen belum efisien.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian dan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis dapat menyusun kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam melakukan analisis keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan metode perhitungan rasio yaitu:
 - a. Rasio Likuiditas
 - *Current ratio*
 - *Quick ratio*
 - b. Rasio Aktivitas
 - *Total asset turnover*
 - *Inventory turnover*
 - c. Rasio Leverage
 - *Debt rasio*
 - *Total debt to equity ratio*
 - d. Rasio Profitabilitas
 - *Gross profit margin*
 - *Net profit margin*
 - *Return on investmen (ROI)*
 - *Return on equity (ROE)*

2. Kinerja keuangan Pusat Koperasi Unit Desa dilihat dari *Current Ratio* hasil yang diperoleh baik karena hasil dari rasio lancar setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan jumlah asset jangka pendek yang dimiliki oleh Pusat Koperasi Unit Desa dapat memenuhi jumlah utang jangka pendeknya sehingga koperasi mampu membayar kewajibannya dalam waktu dekat.

3. Dilihat dari *Quick Ratio*, kinerja keuangan pada Pusat Koperasi Unit Desa dikatakan kurang baik karena pada tahun 2008 mengalami penurunan *quick ratio* yang disebabkan karena besarnya jumlah hutang lancar dari pada jumlah aktiva lancar yang sudah dikurangi dengan persediaan, sehingga tidak terpenuhinya kewajiban yang harus dibayar koperasi dalam waktu dekat. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *quick ratio*, karena persediaan merupakan komponen atau unsur aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya.
4. Dilihat dari *Debt to total Equity Rasio* atau rasio hutang atas modal sendiri, di mana rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada Pusat Koperasi Unit Desa ini dilihat dari *total debt to equity ratio* masih belum baik, karena masih besarnya hutang koperasi yang dipinjam ke Bank untuk memenuhi kebutuhan koperasi, sehingga modal koperasi sendiri yang berasal dari simpanan wajib, simpanan pokok, dll belum bisa menutupi hutang yang ada.
5. Dari hasil yang diperoleh dari *debt ratio* dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau dikatakan baik karena besarnya aktiva yang dibelanjakan dengan hutang yang mengakibatkan perolehan rasio hutang (*debt rasio*) mengalami peningkatan pada akhir tahunnya. Peningkatan ini terjadi karena bertambahnya pada total aktiva sehingga koperasi mampu membayar hutangnya baik itu hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. Kemampuan koperasi membayar hutang karena besarnya jumlah

aktiva lancar yang diperoleh koperasi yang berasal dari kas, piutang, pendapatan, persediaan dan yang lainnya. Walaupun rasio hutang mengalami fluktuasi tetapi kenaikan yang diperoleh tidak begitu tinggi sehingga para kreditur tidak takut untuk memberikan pinjaman tambahan karena koperasi masih tingginya total aktivitya dari pada total hutangnya.

6. Dilihat dari perolehan rasio dengan menggunakan *gross profit margin* (margin laba kotor) dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan pada Pusat Koperasi Unit Desa yang dihitung dengan menggunakan *gross profit margin* (margin laba kotor) dikatakan baik, karena laba kotor yang di peroleh dalam persentase pada tahun terakhir terus mengalami peningkatan, dikarenakan kecilnya harga pokok penjualan pupuk koperasi sehingga menghasilkan penjualan bersih yang lebih besar dan laba kotor koperasi pun bertambah. Ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penjualan memberikan laba kotor sebesar Rp 0,1319 untuk tahun 2008.
7. Dilihat dari kinerja keuangan pada Pusat koperasi Unit Desa yang menghitung dengan *net profit margin* dikatakan kurang baik, karena kecilnya laba bersih yang diperoleh oleh koperasi karena masih besarnya beban-beban/biaya-biaya operasional baik beban usaha maupun beban lainnya yang harus dibayar koperasi sehingga mengurangi pendapatan pertahunnya.
8. Kinerja keuanga pada Pusat koperasi Unit Desa yang dihitung dengan menggunakan *return on investment* (ROI) dikatakan kurang baik karena pada tahun 2008 ROI yang dihasilkan turun tajam sebesar 5,92% menjadi 2,67% yang berarti bahwa setiap Rp 1 aktiva menghasilkan keuntungan sebesar 0,0267.

Penurunan rasio pada tahun ini dikarenakan SHU bersih yang diperoleh turun drastis dari tahun sebelumnya walaupun ada peningkatan pada aktivitya. Ini disebabkan karena besarnya beban yang harus dibayar koperasi dan berkurangnya hasil dari pendapatan penjualan diwaserda. Dengan demikian koperasi tidak bisa meningkatkan SHU bersih dari kekayaan yang ada disebabkan masih besarnya beban usaha koperasi yang harus dibayar dan berkurangnya pendapatan terhadap penjualan diwaserda karena menurunnya hasil panen para anggota koperasi.

9. Perhitungan dengan menggunakan *return on equity* (ROE) pada akhir tahun mengalami penurunan sebesar 13,28% menjadi 6.77% berarti bahwa setiap Rp 1 modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,0677. Penurunan rasio yang dihasilkan karena SHU yang diperoleh oleh koperasi mengalami penurunan karena besarnya peningkatan pada biaya-biaya operasional dan kecilnya penjualan dikoperasi. Jadi dengan demikian bahwa kinerja keuangan pad Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau dikatakan kurang baik karena mengalami penurunan ROE pada tahun terakhir yang disebabkan karena masih besarnya beban/biaya-biaya operasional yang harus dibayar oleh koperasi dan mengalami penurunan dalam penjualan.
10. Dilihat dari hasil yang telah dihitung bahwa hasil yang diperoleh dari *total asset turnover* mengalami naik turun atau berfluktuasi karena dalam penjualan yang dihasilkan belum tercapai sehingga asset-asset/aktiva yang dimiliki oleh koperasi menurun dan mengalami perputaran aktiva yang lambat. Dengan demikian

kinerja keuangan Pusat Koperasi Unit Desa yang dihitung dengan menggunakan total asset turnover dikatakan kurang baik karena rasio ini mengalami penurunan sehingga kemampuan penjualan untuk menghasilkan aktiva juga menurun, maka tingkat perputaran aktiva yang dimiliki oleh koperasi juga lambat.

11. Perhitungan yang dihasilkan dari *inventory turnover* (perputaran persediaan) pada akhir tahun 2008 perputaran persediannya mengalami penurunan yang sangat besar yaitu 20,88 kali. Hal ini berarti bahwa setiap tahun perputaran persediaan dari harga pokok penjualan yang dimiliki koperasi adalah sebesar 20,88 kali. Penurunan perputaran persediaan pada tahun terakhir karena menurunnya penjualan sehingga harga pokok penjualan koperasi mengalami penurunan juga. Dengan demikian kinerja keuangan pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau yang dihitung dengan perputaran persediaan (*inventory turnover*) dikatakan kurang baik karena masih rendahnya hasil yang diperoleh sehingga mengakibatkan perputaran persediaan yang dimiliki oleh koperasi lambat dan dalam mengelola perputaran persediaan manajemen belum efisien.

B. Saran-saran

Sesuai dari hasil perhitungan penulis pada laporan kinerja keuangan pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau, maka penulis mencoba memberikan saran yang mungkin dapat membantu bagi kemajuan koperasi:

1. Rasio Likuiditas

Karena telah terjadi penurunan pada rasio ini, maka koperasi perlu meningkatkan likuiditas dengan cara meningkatkan penjualan secara kredit atau tunai agar piutang dan kas akan semakin besar nilainya dan mengurangi pembelian secara kredit agar nilai pada hutang akan turun juga sehingga rasio likuiditas mengalami peningkatan.

2. Rasio Leverage

Rasio leverage yang dimiliki oleh koperasi dalam keadaan tidak baik karena terjadinya peningkatan. Semakin tingginya tingkat rasio leverage maka kreditur akan semakin ragu memberikan tambahan pinjaman sehingga disini koperasi perlu meningkatkan modal sendiri sehingga rasio hutang semakin rendah dan para kreditur bersedia untuk memberikan pinjaman tambahan.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengalami peningkatan dalam keadaan baik, sehingga koperasi butuh mempertahankan nilainya dengan cara tetap menyeimbangkan antara nilai penjualan dengan nilai berunsur aktiva yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lain sebagainya. Jika penjualan semakin meningkatkan maka unsur-unsur aktivapun harus ditingkatkan juga.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang dimiliki oleh koperasi dalam keadaan tidak baik, sehingga koperasi perlu meningkatkan nilainya dengan cara meningkatkan laba yaitu dengan cara memperkecil semua biaya-biaya operasional dan meningkatkan pendapatan baik dibidang penjualan maupun jasa pinjaman uang tunai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, dkk. 2003. *Dinamika Koperasi, Cetakan Lima*. Rineka. Jakarta
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting Edisi Delapan*. BPFY Yogya. Yogyakarta
- Baswir, Revlisond. 2000. *Koperasi Indonesia edisi satu*. Yogyakarta. BPFY Yogya
- Darminto, Dwi Prastowo. 2002. *Analisis Laporan Keuangan edisi ketiga*. Bumi Aksara. Jakarta
- Firdaus. 2004. *Perkoperasian*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Harahap, Syofian Syarif. 2001. *Teori Akuntansi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Hendrojogi. 2002. *Koperasi, Asas-Asas dan Praktek*. Rajawali Pers. Jakarta
- Husnan, Suad dan Putjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. STIM YKPN. Yogyakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta
- Jumigan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Lm, Syamril. 2002. *Akuntansi Manajemen Suatu Pengantar*. PT Raja Persada Grafindo. Jakarta
- Raharja, Budi. 2001. *Akuntansi Keuangan untuk Manajemen Keuangan*. Andi Offset. Yogyakarta
- Rianto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. BPFY Yogyakarta. Yogyakarta
- Siti. Arifin, dkk. 2001. *Koperasi Teori dan Praktek*. Erlangga. Jakarta
- Sunarto E, dkk. 2001. *Keahlian Akuntansi*. Kanisus Yogya. Yogyakarta

Sutrisno.2003. *Manajemen Keuangan*. Ekonesia. Yogyakarta

Syamsudin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Wisnu, "Sma4002 Analisis Kinerja Laporan Keuangan Koperasi".2009. [online]
Available: <http://www.skripsionline.com>, diakses 23 Juli 2009

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
IV.1	Struktur Organisasi Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) Provinsi Riau	36

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Risdawinni idris, lahir di Pekanbaru, 16 Agustus 1988 sebagai anak ke empat dari Idris dan Misrawati yang beralamat di Jl. Swakarya Blok D No 29-30 Panam., HP: 085664547705, email: risdawinni@yahoo.com.

Pengalaman pendidikan yang dilalui dimulai pada TK Pembina Pekanbaru tahun 1993-1994. Setamat TK pendidikan dilanjutkan di SD Negeri 032 Sail tahun 1994-1996 selanjutnya pindah ke SDN 04 Batusangkar, SUMBAR tahun 1996–2000 dan dilanjutkan di MTs Negeri Lawang Mandahiling Batusangkar tahun 2000–2003. Setamat SLTP pendidikan dilanjutkan di SMA Proklamasi 1945 Bogor tamat pada tahun 2006. Kemudian kuliah di Jurusan Manajemen S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau tahun 2006 dan lulus tahun 2010.

Penelitian Skripsi berjudul ” Analisis Kineja Laporan Keuangan Pada Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) Provinsi Riau”.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I.1 Perkembangan Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau	3
V.1 <i>Current Ratio</i> pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004-2008	44
V.2 <i>Quick Ratio</i> pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004-2008	48
V.3 <i>Total Debt to Equity Ratio</i> pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004-2008	51
V.4 <i>Debt Ratio</i> pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004-2008	53
V.5 <i>Gross Profit Margin</i> pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004-2008	57
V.6 <i>Net Profit Margin</i> pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004-2008	59
V. 7 <i>Return on Investmen (ROI)</i> pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004-2008	62
V.8 <i>Return on Equity (ROE)</i> pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004-2008	65
V.9 <i>Total Asset Turnover</i> pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004-2008	67
V.10 <i>Inventory Turnover</i> pada Pusat Koperasi Unit Desa Provinsi Riau Tahun 2004-2008	70